

PENERAPAN WARNA PADA RUANG INTERIOR ANAK AUTIS

Oleh:

Anggi Dwi Astuti

Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif

Universitas Mercu Buana Jakarta

Anggida22@gmail.com

Ringkasan

Penderita autisme mempunyai gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi serta pola perilaku yang repetitif dan resistensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas. Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan orang lain. Untuk menangani anak autis, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah terapi warna. Terapi warna dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran anak akan keberadaannya dalam lingkungan. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi warna panas atau hangat dalam desain interior kamar tidur, sehingga ketika setiap harinya mereka melihat warna-warna tersebut pikiran mereka terdorong dan sadar bahwa mereka ada dalam suatu ruangan.

Kata Kunci: *Autisme, Interior Ruang, Aplikasi Warna*

Abstract

People with autism have a disruption to social interaction, communication, imagination and repetitive behavioral patterns and resistance (not easy to follow/adjust) to changes in routine. This disturbance to social interaction makes them look strange and different from others. Autistic children can be treated with color therapy. This method is expected to raise children's awareness of their existence within their environment. It can be done by applying hot or warm colors in the interior design of the bedroom, so when they see the colors everyday, their minds are pushed to realize that they are in a room.

Keywords: *Autism, Interior Space, Color Applications.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang tidak dapat berkembang sempurna sejak lahir ataupun saat masa balita, sehingga mempengaruhi fungsi otak. Di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis. Jumlah anak penyandang autis di Indonesia meningkat hingga dua kali

lipat tiap tahunnya. Karakteristik anak autis yaitu kesulitan membina hubungan sosial atau komunikasi yang normal, yang mengakibatkan anak terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif. Perilaku dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau malah sangat pasif. Selain itu, anak akan mengalami penyimpangan atau kelainan mental, gangguan sensorimotorik, serta selektif berlebih terhadap

rangsang (Gunardi, 2008).

Gangguan dalam bidang-bidang seperti tersebut di atas dapat berbeda-beda pada setiap penderitanya. Hal inilah yang menyebabkan pembinaan yang diberikan pada setiap anak akan berbeda sehingga perilaku autis mereka dapat berkurang. Begitu juga dengan penderita autis yang tergolong dalam jenis autisme savant. Bila pembinaan dan pelatihan yang diberikan dapat berjalan dengan baik, maka anak yang bersangkutan dapat diarahkan dan dilatih sehingga dapat terampil pada bidang keilmuan tertentu yang menjadi keahliannya.

Anak penderita autis, pada umumnya memiliki tingkat kejelian yang tinggi dalam hal visualisasi. Kepekaan penderita autis ini dalam hal visualisasi juga menyebabkan adanya traumatis terhadap suatu warna tertentu, yang kemudian dapat menyebabkan anak tersebut menjadi hiperaktif dan resah. (Grandin, 2002).

Anak autis dapat diterapi dengan metode terapi warna. Terapi warna diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak akan keberadaannya dalam lingkungan. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi warna panas atau hangat dalam desain interior kamar tidur, sehingga ketika setiap harinya mereka melihat warna-warna tersebut pikiran mereka terdorong dan sadar bahwa mereka ada dalam suatu ruangan.

Lingkaran warna hangat terletak antara warna merah ke kuning. Warna merah me-

rupakan warna yang tajam yang mempunyai kesan emosional yang sangat kuat daripada warna yang lainnya. Meski warna merah tersebut timbul di bagian paling bawah tetapi efek yang ada pada mata seseorang paling cepat jika dibanding dengan warna yang lain.

Hal-hal yang diuraikan di atas membuktikan bahwa warna tidak hanya membuat pesona pada sebuah ruangan dalam desain interior rumah, tetapi ternyata warna mampu memberikan efek psikologis pada seseorang bahkan warna dapat digunakan untuk terapi pada anak dengan gangguan autis.

Penelitian ini berupaya menerapkan metode terapi warna untuk meningkatkan kesadaran anak autis akan lingkungannya. Melihat kebutuhan tersebut, metode ini akan diterapkan pada desain interior yang paling dekat relasinya pada anak sehari-hari, yakni interior kamar tidur.

Rumusan Masalah

Dengan menimbang latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara agar penyandang autis senang mengenal bermacam warna dan bisa membedakan antara satu warna dengan yang lain?
2. Bagaimanakah menerapkan pengenalan warna secara kontinyu sehingga penyandang autis menguasai pengetahuan tentang warna?

3. Bagaimanakah penyandang autisme bisa memahami instruksi dan penjelasan tentang warna.

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka ditentukan batasan-batasan penelitian, yaitu dibatasi hanya pada interior ruang kamar tidur yang perlu penanganan serius agar tercipta keamanan, kenyamanan dan keserasian dalam perancangannya, karena kamar tidur merupakan tempat beristirahat dan tempat bermain dan banyak menghabiskan waktu.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Warna

Warna dapat didefinisikan sebagai suatu spektrum yang terdapat di dalam cahaya, di mana identitas dari warna ditentukan oleh panjang gelombang cahaya tersebut. Ketika cahaya menghantam sebuah objek berwarna, objek tersebut hanya akan menyerap panjang gelombang yang sesuai dengan struktur atomiknya sendiri, kemudian memantulkan gelombang lain yang tidak sesuai. Pantulan inilah yang kemudian ditangkap oleh mata. Dalam retina, gelombang warna akan diubah menjadi sebuah impuls elektrik yang dikirimkan ke hipotalamus, bagian pada otak yang mengatur kerja hormon dan sistem endokrin. Setelah melalui proses ini, tubuh akan beradaptasi dengan gelombang warna tersebut.

Selain berpengaruh pada reaksi biologis makhluk hidup, warna juga

memberi berbagai pengaruh pada kondisi psikologis manusia. Menurut Hartini (2007), warna memiliki berbagai karakteristik energi yang berbeda-beda apabila diaplikasikan pada tubuh. Pembelajaran mengenai pengaruh warna terhadap perilaku, emosi dan fisik manusia ini dikenal dengan sebutan psikologi warna.

Asal warna dapat ditinjau dari dua sisi, yakni berdasarkan ilmu alam dan fisik. Berdasarkan ilmu alam, dijelaskan bahwa warna merupakan spektrum yang terdapat dalam cahaya sempurna (cahaya berwarna putih, yang salah satunya berasal dari pancaran sinar matahari). Cahaya putih tersebut terbangun dari campuran tujuh spektrum cahaya tampak, yakni merah, oranye, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu, yang masing-masing memiliki panjang gelombang yang berbeda. Setiap benda memiliki kemampuan berbeda dalam menyerap dan merefleksikan gelombang warna yang diterima dari suatu sumber cahaya, sehingga ketika ditangkap oleh mata, kondisi tersebut dipersepsikan sebagai warna benda.

Warna terbangun dari konsentrasi pigmen merah (magenta), kuning, dan biru (cyan) pada suatu benda, yang jika digabungkan menghasilkan warna hitam. Menurut ilmu psikologi dan seni rupa, tiga warna dasar ini dipandang sebagai warna dasar dalam sebuah lingkaran warna. Akan tetapi, ahli fisika memandang bahwa warna

dasar adalah merah, hijau, dan biru, yang jika digabungkan menghasilkan warna putih. Prinsip warna dasar merah-kuning-biru diterapkan pada benda-benda fisik yang mengandalkan pencampuran warna secara pigmentasi, sedangkan prinsip warna dasar merah-hijau-biru diterapkan pada alat-alat yang bekerja berdasarkan ilmu optik, misalnya televisi, kamera, komputer, dan lain-lain.

Jenis-Jenis Warna

Dalam kehidupan keseharian sering kali seseorang menemui berbagai macam corak warna yang digunakan dalam mainan, produk peralatan rumah tangga, fashion, interior, dan lain-lain. Menurut Rustam Hakim (dalam kehidupan 1993;101) warna dapat digolongkan menjadi: .

1. Warna Primer

Merupakan warna utama atau pokok yaitu merah, kuning, dan biru

2. Warna Binari/Sekunder

Yaitu warna hasil dari percampuran seimbang antara warna primer satu dengan lainnya. Warna sekunder terdiri dari warna hijau, ungu dan orange.

- Kuning + merah = oranye
- Biru + merah = ungu
- Kuning + biru = hijau

3. Tersier (warna ketiga/intermediasi)

Yaitu warna hasil percampuran dari warna-warna sekunder, atau pencampuran warna primer dengan

warna sekunder. Contoh warna sekunder.

- Biru + hijau = biru hijau (turquoise)
- Merah + ungu = merah ungu (crimson)
- Biru + ungu = biru ungu (indigo)
- Kuning + orange = kuning keemasan (*golden yellow*)
- Merah + oranye = merah jingga (*burnt orange*)
- Kuning + hijau = kuning hijau (lime green)

4. Quartenari

Ialah warna campuran dari dua warna tersier misalnya hijau-violet dicampur dengan orange-hijau, hijau-oranye dicampur dengan violet-oranye.

Manfaat Warna pada Penglihatan

Kehadiran warna yang beraneka corak dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan manfaat yang baik pada kesehatan, terutama pada alat-alat indra. Hal ini juga dikemukakan oleh Bony Danuatmaja (2003 : 121), yang menyebutkan bahwa bermanfaat untuk menstimulasi penglihatan. Warna biru dapat menurunkan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi nafas hingga dua puluh persen, sehingga dapat digunakan untuk relaksasi, mengurangi rasa khawatir dan cemas, serta diet (mengurangi nafsu makan) dan meditasi. Hijau untuk memberikan efek rasa damai tenang tentram, bebas, sejuk,

menurunkan hormon stress dalam darah dan menurunkan fungsi otot. Merah merupakan warna yang menarik dan bergairah, berfungsi untuk meningkatkan aktivitas otak dan tonus otak, juga memberikan rasa hangat. Orange memberikan efek yang sama dengan warna merah tetapi lebih ringan, orange merupakan warna aktivitas dan energi yang bermanfaat untuk sedikit menurunkan efek depresi dan merangsang nafsu makan. Kuning merupakan warna yang dapat menstabilkan mood sehingga dapat meningkatkan daya tarik penampilan, konsentrasi, dan produktivitas.

Mengenal Warna pada Anak Penyandang Autis

Pada umumnya, semua orang menyukai warna. Selain menambah keindahan, warna juga dapat menimbulkan perasaan senang, termasuk penyandang autis pun menyukai ruangan yang beraneka warna. Pengenalan warna bagi penyandang autis adalah penting karena dengan membuat ruangan interior yang berwarna, akan merangsang kemampuan persepsi anak tersebut dan meningkatkan perhatian anak autis untuk mengamati area sekitar.

Selain dapat dilihat, warna juga langsung mempengaruhi perilaku dan mempengaruhi nilai estetika dan turut menentukan kemampuan anak melakukan sesuatu. Warna dapat menimbulkan perasaan tenang bagi jiwa dan pikiran, serta mengontrol emosi dan mengembangkan daya imajinasi.

Menurut Tumbijo (1975: 110) warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun bagi penyandang autis, tidaklah mudah untuk mengenal warna. Dalam Tabloid Nikita (2003:59), disebutkan beberapa cara mengenal warna bagi anak autis, yakni:

- a. Mengenalkan warna pokok yaitu merah, kuning dan biru.
- b. Mengarahkan anak menyortir warna dari warna yang diacak.
- c. Variable.
- d. Mengarahkan anak mengelompokan warna (merah, sama merah, kuning sama kuning, dan biru sama biru.

Sebagaimana disebutkan di atas, bagi penyandang autis, warna pertama yang dapat diperkenalkan adalah warna terang atau warna primer seperti warna merah. Pengaplikasian warna dalam gambar-gambar seperti binatang, kartun atau tokoh *superhero* kesukaan anak tersebut yang menampilkan spektrum warna lain bisa membantu memperkaya pengetahuan warna bagi penyandang autis.

C. METODE RISET

Sebuah penelitian pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang diorganisasikan dengan baik dan sistematis. Penelitian juga harus dilaksanakan dalam kerangka sistem yang rasional atau pola yang teratur. Seperti yang dijelaskan Rohidi (2011:71) bahwa, "Rancangan penelitian

yang baik adalah rancangan yang dengan jelas menguraikan tahapan-tahapan yang akan di-tempuh dalam penelitian yang hendak di-lakukan”.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu menentukan jenis metode penelitian serta pendekatannya. Selanjutnya memilih berbagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi/data mengenai objek kajian. Data yang telah dikumpulkan dikoding dan diuji validitasnya. Setelah itu barulah melakukan analisis data.

Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian dalam kajian penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan suatu ruang kamar tidur melalui observasi dan dokumentasi untuk mendeskripsikan situasi obyek penelitian, mengamati permasalahan yang terjadi kemudian mencari tahu hal-hal yang menjadi penyebab permasalahan pada penerapan tata ruang interior kamar tidur .

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah awal melakukan studi literatur yang relevan sebagai pengantar yang jelas kaitannya dengan permasalahan tata ruang interior agar dapat dikontrol. Setelah memperoleh teori-teori sebagai dasar penelitian, selanjutnya diadakan observasi di lapangan untuk mengetahui data faktual keadaan ruang interior pada salah satu ruang tidur pe-nyandang autisme, kemudian melakukan klasifikasi data untuk mempermudah dalam

melakukan identifikasi permasalahan yang ada. Selanjutnya data lapangan yang diperoleh kemudian dianalisis dengan berpegang pada literatur yang relevan terkait dengan penerapan warna pada ruang interior kamar tidur agar dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor penyebab permasalahan pada penerapan warna interior diruang kamar tidur tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang diguna-kan pada penelitian ini adalah lebih menitik beratkan pada data observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: tahap pengidentifikasian, tahap pengolahan, tahap penafsiran(Subana& Sudrajat, 2001: 145).

Teknik analisa data yang dipakai oleh penulis bersifat deskriptif dengan pendekatan tiga tahapan diantaranya : tahap pengidentifi-kasian, tahap pengolahan dan tahap penafsir-an (Subana & Sudrajat, 2001 :145).

Tahap pertama adalah pengumpulan data, data ini di peroleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara. Semua data yang di kumpulkan di pilah-pilah berdasarkan jenis dan peruntukan agar mempermudah penulis dalam mencari dan mengolah data tersebut.

Tahap kedua perlu adanya klarifikasi serta pengolahan data. Semua data di seleksi dan dilakukan dengan cara menyisikan data-

data yang dibutuhkan dan menyingkirkan data yang kurang relevan.

Tahap ketiga adalah perlu adanya uji validitas terhadap data-data yang ditemukan menggunakan teknik triangulasi. Metode ini dipakai dengan melihat kesesuaian data dari tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan yang terakhir dilakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menerapkan pada analisis keterkaitan warna pada anak penyandang autisme yang erat kaitannya pada motorik anak tersebut. Dalam hal ini teori deskonstruksi yang digunakan diperlukan untuk membedah kasus.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Warna

Warna diketahui bisa memberikan pengaruh terhadap psikologi, emosi serta cara bertindak manusia. Warna juga menjadi bentuk komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan secara instan dan lebih bermakna.

Carl Gustav Jung, seorang psikolog ternama dari Swiss, menjadikan warna sebagai alat penting dalam psikoterapinya. Setiap warna punya makna, potensi, dan kekuatan untuk memengaruhi, bahkan menghasilkan efek tertentu pada produktivitas, emosi, hingga perubahan *mood* (suasana hati) seseorang.

Keberadaan warna tidak semata-mata

hasil alamiah, melainkan bermakna dan “dimaknai” oleh manusia.

“Warna dapat menciptakan keselarasan dalam hidup. Dengan warna seseorang bisa menciptakan suasana teduh dan damai. Dengan warna pula dapat menciptakan keberingasan dan kekacauan.”

Dari setiap pengelompokan warna di atas. Menurut Kaina dalam buku “*Colour Therapy*”, Pengaruh Warna bagi Psikologi Manusia, emosi serta cara bertindak manusia. Antara lain sebagai berikut:

- Pengaruh warna bagi psikologi manusia dapat menciptakan daya tarik manusia untuk semakin bergairah terhadap suatu hal.
- Permainan warna dapat mempengaruhi emosi seseorang.
- Penggunaan warna yang tepat dapat memberikan ketenangan, konsentrasi, kesan gembira.
- Penggunaan warna dapat membangkitkan energi yang membuat seorang menjadi aktif dalam melakukan kegiatannya.
- Warna sebagai salah satu alat bantu komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan secara instan yang mudah diserap maknanya.

Anak autisme memiliki sifat hiperaktif, hal ini membuat anak autisme peka terhadap muatan-muatan emosi yang terdapat pada lingkungan disekitarnya. Selain itu, anak autisme juga memiliki ciri Visual Thinking

yang lebih mudah, memahami hal yang konkrit dari pada yang abstrak.



Gambar 1. Psikologi Warna

Dengan menghadirkan warna - warna sederhana pada ruang diharapkan dapat men-stimulasi otak anak menjadi lebih baik. Berikut ini adalah psikologi warna yang baik di aplikasikan pada anak penyandang autisme, diantaranya :

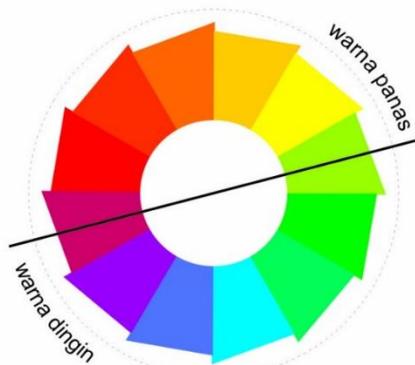
1. **Merah**, merupakan warna yang memiliki karakter penuh dengan kekuatan dan antusias. Jika mengaplikasikan warna merah pada dinding interior sebaiknya warna merah tak diterapkan sepenuhnya.
2. **Kuning**, warna yang kuat yang menunjukkan kehangatan, kekayaan dan kebahagiaan. Meskipun warna ini ceria tetapi hindari penggunaan secara dominan karena akan memunculkan kesan perasaan berat pada mata serta secara psikologis membuat orang senang berdebat. Warna kuning cocok diterapkan pada ruang belajar maupun ruang kerja karena warna kuning bagus untuk meningkatkan konsentrasi.
3. **Putih**, warna putih digunakan untuk ruang dengan area yang sempit dan kurang pencahayaan sehingga dapat memunculkan suasana yang cerah dan luas pada interior. Putih merupakan warna netral kita dapat menambah aksesoris dengan berbagai warna.
4. **Biru**, warna kedamaian, akrab, dan tenang. Nuansa biru merupakan pilihan yang sesuai untuk diterapkan pada ruang tempat bermain.

2. Tinjauan Warna

Kebutuhan anak dalam ruang adalah memperoleh rasa bebas, aman, rangsangan, nyaman dan hangat (Eileen, 1988:69). Rasa bebas ini memiliki arti anak-anak tidak menemukan kesulitan untuk beraktivitas dengan sepenuh hati mereka dan ini baik untuk perkembangan psikologisnya.

Pemilihan warna pada elemen-elemen ruang maupun bangunan sangat berpengaruh terhadap pembentukan suasana, terutama untuk menciptakan efek emosional atau psikologis pada pemakaiannya. Warna dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu warna panas dan warna dingin. Warna dingin terkesan tenang, lembut dan sejuk. Warna ini meliputi warna hijau, biru dan ungu. Sedangkan warna hangat terkesan ringan, penuh gairah dan bergolak/ bersemangat. Warna ini meliputi warna merah, jingga dan

kuning.



Gambar 2. Warna Hangat

Apapun kombinasi warna yang dapat mendukung dan menjawab kebutuhan anak autis dapat diterapkan dengan menggunakan komposisi warna yang harmonis. Komposisi harmonis adalah paduan dua warna atau lebih, yang sesuai sehingga membentuk paduan warna yang sempurna dan merupakan kesatuan.

Warna hangat akan memberikan kesan kegairahan dan membangkitkan emosi bagi yang melihatnya. Warna yang termasuk kategori ini adalah warna merah, oranye, kuning, ungu, emas dan merah muda.

3. Warna untuk setiap kebutuhan

Peran warna bagi anak autis adalah memberikan suasana yang tenang, sehingga anak merasa nyaman beraktivitas didalamnya. Warna pink lembut, biru dan hijau menimbulkan *soothing effect* dan menimbulkan suasana yang kalem serta tenang. Anak autis cenderung memiliki reaksi berbeda terhadap warna. Ada anak yang menyukai warna tertentu dan bereaksi negatif terhadap warna lain. Hal ini harus dihindari. Penggunaan warna cerah asal tidak berlebihan dapat memberikan suasana

husus anak-anak yang dapat menimbulkan rasa betah di ruangan. Bagi anak hiposensitif, warna cerah atau yang bernuansa hangat diperlukan untuk merangsang reaksi inderanya.

4. Penerapan Warna pada Interior

Apapun warna yang dipilih, prinsip ter-penting saat menerapkannya didalam ruang-an adalah menghindari kompleksitas. Salah satu masalah anak autis adalah mudahnya ter-pecah konsentrasi sehingga jangan sampai warna yang ada mengganggu konsentrasi mereka. Perpaduan warna yang terlalu kontras atau pemakaian warna yang terlalu banyak perlu dihindari, misalnya *wallpaper* bergaris garis dengan warna kontras atau yang bermotif rumit. Dalam desain, warna seringkali digunakan untuk memberikan pe-nekanan pada detail-detail tertentu di ruang-an. Namun untuk anak berkebutuhan khusus hal tersebut lebih baik dihindari karena detail yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian anak.



Gambar 3. Kamar Berunsur Warna Hangat

Dengan penerapan yang tepat warna tidak hanya memberi unsur estetika dalam

ruang, tapi juga memberikan manfaat psikologis bagi anak berkebutuhan khusus

5. Penerapan Ruang Interior

Prinsip bahwa desain interior dapat digunakan untuk membantu aktivitas pengguna juga dapat digunakan untuk mendukung per-kembangan dan keamanan Anak Berke-butuhan Khusus (ABK)/Autis. Orang tua dan pengasuh harus menjadi pihak yang lebih kreatif dalam mendesain ruang yang dapat mendukung aktivitas tumbuh kembang Anak autis, tentunya disesuaikan dengan kondisi dari anak. Anak dengan keterbatasan mental ini dapat dibantu dengan memberikan tekstur yang berbeda pada lantai, atau memberi tanda yang mencolok pada ruang agar untuk anak dengan keterbatasan pendengaran. Perlu diperhatikan pula bahwa anak masih dalam masa pertumbuhan sehingga memerlukan desain ruangan yang fleksibel agar dapat mendukung tumbuh kembang dan kemandirian anak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat ruang yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus ialah :

- Memahami diagnosis anak. dengan memahami diagnosis anak dan mempelajari tentang diagnosis tersebut, orang tua akan lebih mudah membuat daftar keterbatasan dan kebutuhan untuk mendukung anak dalam beraktivitas. Daftar ini akan

mempermudah orang tua untuk mulai membuat konsep desain.

- Membuat tata letak yang sesuai dengan kondisi anak. Contohnya, anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) dapat dibantu dengan desain ruang yang lebih luas untuk mengakomodasi ruang gerak anak.
- Memilih warna atau corak pada dinding sesuai kondisi anak. Pada beberapa kondisi, penggunaan corak atau warna yang berlebihan akan membuat anak merasa tak nyaman. Desain dinding dapat disesuaikan pula dengan kondisi anak.
- Memahami tentang bahan finalisasi yang aman.
- Menentukan bentuk dan bahan perabotan yang cocok untuk anak. Hal ini penting untuk diperhatikan pula, mengingan perabotan juga penting dalam menunjang aktivitas anak, sehingga pemilihan furnitur yang aman dan sesuai kondisi anak akan membantu aktivitas anak.
- Desain ruang dibuat lebih fleksibel terhadap perubahan. Seiring dengan perkembangan kondisi anak, desain yang ada juga perlu berkembang. Dengan memikirkan kemungkinan perubahan yang ada,

maka orangtua dapat mengatisipasi perubahan desain ruang sehingga dapat memilih desain yang lebih fleksibel terhadap perkembangan.

Desain yang sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan akan mempermudah anak dalam beraktivitas serta mendukung tumbuh kembang anak. Desain yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan ini dapat dijadikan sarana belajar sekaligus memberikan kenyamanan bagi anak. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dan sensitivitas orangtua untuk membantu mewujudkan desain interior yang baik bagi anak.

E. KESIMPULAN

Pada penerapan warna interior yang di peruntukan oleh kebutuhan khusus (autis) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penderita autisme mempunyai gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi serta pola perilaku yang *repetitive* dan resistensi (tidak mudah mengikuti/ menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas.
2. Kombinasi warna yang dapat mendukung dan menjawab kebutuhan anak autis dapat diterapkan dengan menggunakan komposisi warna yang harmonis. Komposisi harmonis adalah paduan dua warna atau lebih, yang

sesuai sehingga membentuk paduan warna yang sempurna dan merupakan kesatuan. Warna hangat akan memberikan kesan kegairahan dan membangkitkan emosi bagi yang melihatnya. Warna yang termasuk kategori ini adalah warna merah, oranye, kuning, ungu, emas dan merah muda.

3. Prinsip dasar ruang desain interior dapat digunakan untuk membantu aktivitas pengguna juga dapat digunakan untuk mendukung perkembangan dan keamanan Anak Berkebutuhan Khusus (Autis).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. (2007). *Menata Ruangan dengan Warna*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama.
- Chamidah, A. N. (2015). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Pelatihan Layanan Komprehensif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, 1-6.
- Coulter, Rachel A. (2009). *Understanding the Visual Symptoms of Individuals with Autism Spectrum Disorder (ASD)*. *Optometry & Vision Development (OVD) Journal Volume 40*. OH, United States.
- DK. Ching, Francis. (2010). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Edson, Lee. (1987). *Cara Kita Belajar*. Jakarta: Tina Pustaka.
- Gunardi, Tri. (2008). *Teori Sensori Integrasi Up*

- Date untuk Anak Autis*. Jakarta: Autism Awareness Festival 18 September 2008.
- Autism Association of Western Australia. (2013). Shenton Park, WA: AAWA.
- Indrawati. (2003, 14 Agustus). Bayi autis 'bayi baik'. *Jawa Pos*. 14 Agustus 2003, 35
- Beaver, C. (2007). Designing for Autism. Building Schools for the Future. *SEN Magazine* issues 46. UK.
- Irawan, B. & Tamara, P. (2013). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Kusmiati, A. (2004). *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta : Djambatan.
- Lawson, W. (2007). *Sensory Issues in Autism*. UK: The Autism and Practice Group-Learning Disability Services.
- Listyani, M. (2016). Autism School di Batang dengan Prinsip Universal Design. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahardhika, R. V., & Budiono. (2012). Desain Interior Pusat Rehabilitasi Autisme dengan Konsep "Season in Wonderland Revolution Clinic" dan "Free Running Building" sebagai Sarana Terapi Interior Partisipatif. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 1, 1-6.
- Milne, Elizabeth. (2007). Visual Perception and Visual Dysfunction in Autism Spectrum Disorder: A Literature Review. *British and Irish Orthoptic Journal* 4, 15 – 20.
- Mostafa, Mogda. (2008). An Architecture for Autism: Concept of Design Intervention for the Autistic User. *Archnet-International Journal of Architecture Research (IJAR)*, Vol.2 – issue, 189-211.
- Panero, Julius, & Zelnik, Martin. (1979). *Human Dimension and Interior Space*. New York: Watson Guptil Publications.
- Whitehurst, Teresa. (2006). The Impact of Building Design on Children with Autistic Spectrum. *Good Autism Practice* 7(1).